

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran yang amat penting bagi perekonomian Indonesia. Terutama dalam penyediaan bahan pangan dan sumber mata pencaharian bagi mayoritas penduduk yang tinggal di pedesaan salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi dan gizi tinggi adalah sawi hijau (*brassica juncea*). Sebagai salah satu sayuran dengan masa panen yang relative singkat, sawi hijau memiliki potensi untuk memberikan pendapatan yang cepat bagi petani .(Soekartawi *dalam* Sutaminingsi, 2020)

Provinsi Maluku Utara merupakan salah satu provinsi yang mengembangkan tanaman hortikultura khususnya sayuran sawi dengan jumlah produksi sebesar 50,809 ton dengan luas panen 224 ha (BPS Maluku Utara,2022). Maluku utara memiliki salah satu daerah yang banyak mengusahakan tanaman hortikultura sayuran sawi di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan dengan jumlah produksi 29,200 ton dengan luas panen 8,3 ha(Dinas Pertanian Kota Tidore Kepulauan ,2022)

UPT SP.1 Tayawi merupakan salah satu pemukiman yang terletak di kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan yang mayoritas penduduknya adalah petani.salah satu jenis tanaman hortikultura yang diusahakan adalah sayur sawi. UPT SP.1 memiliki jumlah produksi tertinggi bila dibandingkan dengan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Oba dengan jumlah produksi sebesar 18,000 ton kemudian disusul Kelurahan Payahe dengan 3,600 ton, Desa Bale 3,600 ton,

Desa Kosa 1,800 ton, dan Desa Talasi 1,600 ton. (Badan penyuluh pertanian, 2022).

Mengoptimalkan pendapatan berarti meningkatkan efisiensi dari sumber daya seperti lahan, bibit, pupuk, dan tenaga kerja. Penggunaan teknologi dan praktik pertanian yang baik dapat mengurangi biaya produksi dan meningkatkan hasil. Petani dalam usahatani seringkali menghadapi resiko seperti perubahan cuaca, serangan hama, dan fluktuasi harga. Optimalisasi pendapatan mencakup strategi pengolahan risiko untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan usahatani. Penggunaan teknologi modern, seperti sistem irigasi tetes, pemupukan yang tepat, dan pengendalian hama secara terpadu, dapat membantu petani meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi kerugian.(Soekartawi, 2002).

Petani di UPT SP.1 menggunakan sistem polikultur dalam usahatannya, di mana petani tidak hanya menanam sawi saja namun ada beberapa tanaman seperti kacang-kacangan, sayur-sayuran, dan jagung dalam satu luasan lahan. Alasan petani menggunakan pola tanaman polikultur pada usahatannya adalah untuk mengoptimalkan penggunaan lahan, petani memanfaatkan ruang yang ada secara efisien, sehingga mengurangi resiko kerugian akibat gagal panen pada salah satu tanaman, pola penanaman ini juga berfungsi sebagai penghalang atau pengganggu hama dan penyakit yang biasanya menyerang tanaman utama. Luas lahan yang dimiliki petani UPT SP.1 yaitu 0,25-1 ha, sedangkan luasan lahan yang dipakai untuk berusahatani sawi yaitu sekitar 0,00015-0,0005 ha. Harga jual yang berlaku di UPT SP.1 yaitu berkisar dari Rp7000-Rp10.000/kg sawi, namun jika ada panen raya maka harga yang berlaku yaitu Rp 5000/kg.

Jenis benih yang digunakan petani UPT SP.1 Tayawi adalah jenis benih *Cap Panah Merah-shinta*. Alasan mengapa petani menggunakan benih ini yaitu karena benih merupakan salah satu varietas yang unggul sehingga mampu membuat tanaman sawi lebih tahan terhadap gangguan hama dan memiliki lebih banyak daun.

Petani dalam usahatani mempunyai pertimbangan dalam berproduksi. Bagaimana mengalokasikan sumberdaya atau faktor produksi secara tepat agar dapat menghasilkan produksi yang optimal sehingga mendapatkan pendapatan yang maksimal. Keberhasilan suatu Usahatani dipengaruhi oleh berbagai input yang dapat mempengaruhi hasil produksi dan menentukan total biaya yang dikeluarkan. Pengelolaan faktor produksi yang tidak tepat dapat mengakibatkan rendahnya produksi yang dihasilkan atau tingginya biaya yang dikeluarkan, pada akhirnya hal tersebut mengakibatkan rendahnya pendapatan usahatani.

Petani di UPT SP.1 Tayawi masih menghadapi sejumlah kendala dalam aspek-aspek produksi mereka, termasuk keterbatasan lahan, ketersediaan benih, pemakaian pupuk yang belum optimal, serta pengelolaan tenaga kerja yang masih perlu ditingkatkan. Selain itu, kerusakan tanaman sayuran yang disebabkan oleh serangan hama dan penyakit juga merupakan masalah yang sering dihadapi. Produksi sayur sawi saat ini belum mencapai tingkat optimal karena faktor cuaca yang tidak stabil, menyebabkan tanaman mengalami kekeringan saat musim kemarau dan membusuk saat musim hujan yang berkepanjangan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul “ **Optimalisasi pendapatan usahatani sawi hijau di UPT SP.1 Tayawi Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan**”

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa besar biaya, penerimaan, dan pendapatan pada usaha tani sawi hijau di UPT SP.1 Koli Kosa (Tayawi) Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan?
2. Berapa besar produksi optimal dan pendapatan maksimal pada usahatani sawi hijau di UPT SP.1 Koli Kosa (Tayawi) Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis biaya, penerimaan, dan pendapatan pada usaha tani sawi hijau di UPT SP.1 Koli Kosa (Tayawi) Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan
2. Menganalisis besarnya produksi optimal dan pendapatan maksimal pada usahatani sawi hijau di UPT SP.1 Koli Kosa (Tayawi) Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi petani sawi hijau:
Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi petani sawi hijau dalam meningkatkan penerimaan mereka.
2. Manfaat bagi konsumen :

Dengan peningkatan produksi dan kualitas sawi hijau, konsumen akan mendapatkan manfaat dalam hal pasokan sayur yang lebih baik.

3. Manfaat bagi lingkungan :

Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi lingkungan melalui penerapan praktik budidaya yang berkelanjutan dan pengelolaan resiko yang baik.